



MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE *NUMBERED HEADS TOGETHER* (*NHT*) UNTUK MENINGKATKAN KEAKTIFAN BELAJAR SISWA PADA MATA PELAJARAN KORESPONDENSI BAHASA INDONESIA

Anis Luthfia Ifada[✉], Nina Oktarina

Jurusan Pendidikan Ekonomi, Fakultas Ekonomi, Universitas Negeri Semarang, Indonesia

Info Artikel

Sejarah Artikel:

Diterima Mei 2016
Disetujui Mei 2016
Dipublikasikan
Juni 2016

Keywords:

Application; Cooperative Learning Model; Numbered Heads Together (NHT); Activeness Learning.

Abstrak

Tujuan penelitian ini untuk meningkatkan keaktifan belajar siswa pada mata pelajaran Korespondensi Bahasa Indonesia kelas X AP 2 SMK Palebon Semarang dengan model NHT. Subyek penelitian ini adalah siswa kelas X Jurusan Administrasi Perkantoran 2 yang berjumlah 40 siswa. Penelitian tindakan ini dilaksanakan dalam 2 siklus. Kegiatan setiap siklus dalam penelitian meliputi perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Pelaksanaan penelitian tindakan kelas menggunakan model kooperatif tipe NHT. Pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu observasi, dokumentasi, tes, dan angket. Hasil penelitian ini adalah keaktifan belajar siswa dan guru pada siklus I dan siklus II. Hasil siklus I dan siklus II menunjukkan bahwa dengan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe NHT, keaktifan mengalami peningkatan. Peningkatan tersebut mencapai 77,5% pada siklus I dan 95% pada siklus II. Keaktifan siswa dan guru juga meningkatkan hasil belajar siswa dengan rata-rata nilai 71,63 pada siklus I dan 88,13 pada Siklus II.

Abstract

The objective of research is to enhance the students' learning activeness on the subjects Indonesian Correspondence grade X AP 2 SMK Palebon Semarang with NHT Model. The subject of this study is students of grade X of Office Administration Department totaling 40 students. This action research is conducted in two cycles. Each cycle in the research activities include planning, implementation, observation, and reflection. Implementation of action research using NHT type cooperative models. The collection of data used in this study is observation, documentation, testing, and questionnaires. The result of this research is students and teachers learning activeness in the first and second cycle. The results of the first and second cycle showed that the implementation of cooperative learning model NHT increased the activity. The increase was 77.5% in the first cycle and 95% in the second cycle. Students and teachers activeness improve student learning outcomes with an average value of 71.63 in the first cycle and 88.13 in second cycle.

© 2016 Universitas Negeri Semarang

[✉] Alamat korespondensi:
Gedung C6 Lantai 1 FE Unnes
Kampus Sekaran, Gunungpati, Semarang, 50229
E-mail: Ifadaa@yahoo.com

p-ISSN 2252-6544
e-ISSN 2502-356X

PENDAHULUAN

Pendidikan adalah usaha secara sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual, keagamaan, pengendalian diri, kebiasaan, kecerdasan, dan keterampilan yang diperlukan bagi dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara (Pasal 1 Undang-undang No. 20 tahun 2003). Tujuan pendidikan untuk mencerdaskan kehidupan. Pendidikan yang baik dibutuhkan untuk menjamin kehidupan yang akan berlangsung.

Tujuan dari pendidikan dapat dicapai salah satunya dengan belajar. Belajar sudah menjadi prioritas utama yang dilakukan oleh siswa agar dapat mengembangkan dirinya menjadi lebih baik lagi daripada sebelumnya. Belajar sangat penting peranannya sebagai proses perubahan dari yang belum tahu menjadi tahu.

Sekolah menengah kejuruan adalah salah satu jenjang pendidikan menengah yang bertujuan merubah siswa dari tidak tahu menjadi tahu. Sehingga menjadikan siswa cerdas dan terampil dalam ilmu pengetahuan dan teknologi serta mempersiapkan lulusannya untuk siap bekerja. Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003 pasal 3 mengenai tujuan pendidikan nasional dan penjelasan pasal 15 yang menyebutkan bahwa:

“pendidikan kejuruan merupakan pendidikan menengah yang mempersiapkan peserta didik terutama untuk bekerja di bidang tertentu.”

Sekolah menengah kejuruan memiliki mata diklat produktif yang memerlukan penerapan teori dan pengaplikasian keterampilan secara lebih intensif. Keaktifan siswa di sekolah kejuruan dirancang lebih beragam, tidak hanya sebatas mencatat materi dan mendengarkan penjelasan dari guru. Siswa diarahkan untuk dapat memahami materi dan juga mahir dalam mengaplikasikan materi dengan keterampilan tertentu. Hal ini sebagai bekal siswa, dimana di sekolah kejuruan terdapat program *job training* dan siswa

disiapkan untuk langsung terjun di dunia kerja ketika lulus.

Guru dan siswa perlu menyamakan akan tujuan pembelajaran yang akan dicapai sehingga tidak hanya guru yang berupaya mendorong siswa untuk aktif namun siswa juga memiliki inisiatif untuk aktif. Apabila siswa telah menyadari manfaat dan tujuan dari keaktifan pembelajaran, maka siswa akan memiliki inisiatif dan mau terlibat dalam keaktifan pembelajaran yang lebih beragam seperti praktikum, diskusi, pengamatan, memecahkan masalah, dan sebagainya. Komunikasi interaktif yang lancar antara guru dan siswa akan membuat suasana kelas menjadi kondusif sehingga pembelajaran dapat berjalan dengan lancar dan hasil pembelajaran maksimal.

Proses pembelajaran yang maksimal bisa didapatkan dengan aktifnya suasana belajar di kelas. Keaktifan belajar merupakan unsur dasar yang penting bagi keberhasilan proses pembelajaran. Keaktifan adalah kegiatan yang bersifat fisik maupun mental, yaitu berbuat dan berfikir sebagai suatu rangkaian yang tidak dapat dipisahkan (Sardiman, 2011: 98). Kegiatan belajar yang aktif memberikan pengaruh pada psikis dan perilaku siswa dimana terdapat suatu interaksi yang menyebabkan siswa dapat menerima materi dengan mudah.

Aktifnya seorang siswa merupakan gambaran dari proses sifat keingintahuannya terhadap suatu materi yang disampaikan oleh seorang guru. Sifat keingintahuannya itu memberikan suatu impuls atau rangsangan pada psikisnya yang bisa dilihat dari cara pengamatan siswa terhadap materi. Dan setelah itu siswa memberikan respon tersebut dari hasil pengamatannya. Respon dari siswa tersebut pada akhirnya memberikan suatu pemahaman terhadap materi yang telah diberikan. Paul B. Diedirch dalam Sardiman (2011:101) mengemukakan:

“kegiatan siswa dapat digolongkan menjadi visual activities, oral activities, listening activities, writing activities, drawing activities, motor activities, mental activities, dan emosional activities.”

Proses pembelajaran dan pembentukan kompetensi perlu dilakukan dengan tenang dan

menyenangkan, hal tersebut tentu saja menuntut keaktifan dan kreativitas guru dalam menciptakan lingkungan yang kondusif. Proses pembelajaran dan pembentukan kompetensi dikatakan efektif apabila seluruh peserta didik terlibat secara aktif, baik mental fisik maupun sosial (Mulyasa E, 2009:104).

Suatu proses pembelajaran yang menyenangkan tidak lepas dari pentingnya model pembelajaran yang dilakukan oleh guru karena model pembelajaran merupakan salah satu alat untuk mencapai tujuan pembelajaran. Model pembelajaran hanya salah satu faktor yang mempengaruhi hasil belajar secara keseluruhan, adapun faktor-faktor yang lain seperti halnya lingkungan siswa dan sekolah, serta kepribadian siswa dan hal tersebut tidak lepas dari sukses atau tidaknya suatu proses pembelajaran. Proses pembelajaran dikatakan berhasil jika ada interaksi antara guru dengan siswa di dalam proses belajar di kelas.

Penerapan model pembelajaran menyesuaikan yang akan dicapai dalam mata diklat Korespondensi Bahasa Indonesia. Pokok bahasan mata diklat yang digunakan dalam penelitian adalah surat niaga. Surat niaga merupakan pelajaran tentang kegiatan yang berhubungan dengan perdagangan di dalam dunia kerja.

Surat niaga memegang peranan yang penting di dalam dunia kerja sehingga surat harus ditangani secara khusus dan profesional dan oleh orang yang betul-betul mampu menangani secara baik dan terorganisir, sehingga keaktifan guru dan siswa sebagai pelaku utama dalam kegiatan pembelajaran mutlak diperlukan demi terciptanya tujuan belajar. Pokok bahasan ini mencakup peranan surat niaga sebagai alat komunikasi, tujuan penulisan surat, fungsi surat, bahasa surat, hal-hal yang harus diperhatikan, dan perlengkapan surat. Pembahasan materi tersebut membutuhkan pemahaman dan keterampilan siswa. Pembelajaran akan lebih bermakna apabila siswa dapat bekerja sama dengan anggota kelompoknya. Siswa mempelajari bagaimana cara membuat surat yang baik sesuai dengan kaidah penulisan dan mengerjakan

lembar diskusi dengan bekerja sama antar anggota kelompoknya. Pokok bahasan ini banyak memuat soal-soal yang bersifat teori-teori yang tidak hanya berupa hafalan, namun juga harus dipahami oleh siswa.

Pembelajaran korespondensi Bahasa Indonesia dalam hal keaktifan dan kerja sama dalam kelompok di sekolah belum optimal. Secara umum, guru sudah menggunakan metode ceramah dalam menerangkan materi, kebanyakan siswa bersikap pasif saat diterangkan materi. Maka dari itu saat pemecahan masalah dengan bekerja kelompok siswa susah diatur dan banyak siswa yang tidak mau berfikir bersama dalam pemecahan materi, banyak siswa yang menyerahkan tugas kelompoknya itu kepada anggota kelompoknya yang pintar untuk mengerjakan, dengan kondisi seperti ini guru mengalami kesulitan dalam pelaksanaan kelompok. Berawal dari permasalahan ini, peneliti melihat bahwasannya seorang guru perlu mengupayakan terjadinya pembelajaran yang berkualitas.

Berdasarkan observasi awal yang telah dilakukan, proses pembelajaran mata pelajaran korespondensi Bahasa Indonesia di kelas X AP 2 SMK Palebon Semarang dapat ditemukan hal-hal sebagai berikut : (1) Kurangnya minat siswa untuk diajak berfikir dan cenderung pasif karena siswa belum paham akan materi yang disampaikan oleh guru. (2) Siswa cenderung menyepikan tugas yang diberikan oleh guru dan suka bergantung pada temannya atau sering disebut sistem titip nama, maksudnya di sini siswa malas untuk diajak kerja sama dalam mengerjakan tugas kelompok dan siswa cenderung menyerahkan tugasnya kepada teman sekelompoknya yang pintar untuk mengerjakannya. (3) Siswa cenderung pilih-pilih teman saat diskusi sehingga pembagian kelompoknya tidak merata, terkadang siswa tidak mau berpisah dengan teman akrabnya dan selalu ingin satu kelompok dengan teman akrabnya tersebut. (4) Metode mengajar guru yang kurang sesuai menjadikan siswa pasif dalam pembelajaran.

Tabel 1. Nilai Ulangan Harian Siswa kelas X AP 2 Ganjil

No	Hasil Ulangan Harian	Nilai	Jumlah
1	Nilai diatas KKM	76-100	12
2	Nilai dibawah KKM	74 kebawah	28
Jumlah Siswa			40

Sumber: Data nilai X AP 2 SMK Palebon Semarang

Berdasarkan tabel ulangan harian siswa di atas menunjukkan bahwa nilai mata pelajaran Korespondensi Bahasa Indonesia belum meningkat dan belum merata. Hal ini ditunjukkan dengan nilai ulangan harian siswa yang masih dibawah KKM < 75 jumlahnya ada 28 siswa dan lebih banyak dibanding dengan nilai yang di atas KKM dengan jumlah 12 siswa.

Proses pembelajaran dapat berhasil jika antara guru dan siswa aktif, dengan aktifnya guru maka akan memudahkan bagi siswa untuk menerima materi yang diterangkan sehingga hasil belajar bisa meningkat. Saat guru menerangkan atau memberi materi dengan metode ceramah, kondisi ini membuat siswa merasa bosan, mengantuk, bermain sendiri, dan tidak bisa menerima materi dengan baik. Hal ini mengakibatkan mereka tidak paham akan materi yang disampaikan.

Metode pembelajaran yang kurang bervariasi akan membuat siswa bersikap pasif dan cenderung menjadi pendengar materi saja. Ini menjadikan siswa malas belajar sehingga tidak aktif saat guru menerangkan materi, tidak aktifnya siswa maka materi yang disampaikan guru tidak bisa dicerna, juga bisa membuat siswa malas untuk bertanya, malas untuk menjawab pertanyaan yang diberikan oleh guru, malas untuk berfikir, dan malas untuk mengerjakan soal serta cenderung menyepelekan tugas yang diberikan oleh guru.

Pendekatan model pembelajaran yang digunakan dalam penelitian ini adalah model kooperatif tipe *Numbered Heads Together (NHT)*.

Untuk mengatasi masalah di atas, maka dalam mengajarkan suatu pokok bahasan atau materi tertentu harus dipilih model pembelajaran yang paling sesuai dengan tujuan yang akan dicapai (Trianto, 2007 : 9). Salah satu model pembelajaran yang sering digunakan guru dalam mengajar adalah model pembelajaran kooperatif. Menurut (Richard I. Arends, 2000 : 323-326) pembelajaran kooperatif dapat mengembangkan interaksi siswa sehingga menumbuhkan kemampuan kerjasama dan mengembangkan sikap sosial siswa. Di samping itu model pembelajaran kooperatif bisa membantu meningkatkan peran serta siswa dalam pembelajaran dikelas, sehingga siswa tidak mudah jenuh. Dalam pembelajaran kooperatif terdapat berbagai macam model, yaitu: "*Student Teams Achievement Division (STAD)*, *Group Investigation (GI)*, *Jigsaw*, *Structural Approach (Numbered Heads Together dan Think Pare Share)*".

Salah satu model pembelajaran kooperatif adalah model *Numbered Heads Together* yang biasa disingkat *NHT*. Model *Numbered Heads Together (NHT)* pertama kali dikenalkan oleh Spencer Kagan dkk (1993) Model *Numbered Heads Together (NHT)* adalah bagian dari model pembelajaran kooperatif struktural, yang menekankan pada struktur-struktur khusus yang dirancang untuk mempengaruhi pola interaksi. Menurut Kagan (2007) Model pembelajaran *Numbered Heads Together (NHT)* ini secara tidak langsung melatih siswa untuk saling berbagi informasi, mendengarkan dengan cermat serta berbicara dengan penuh perhitungan, sehingga siswa lebih produktif dalam pembelajaran (Agus Suprijono, 2009 : 92).

Model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together (NHT)* diharapkan dapat meningkatkan pemahaman dan kreativitas siswa mengenai materi dasar surat menyurat. Dalam model ini, setiap siswa ditekankan untuk bertanggung jawab terhadap anggota kelompoknya, setiap siswa akan saling membantu dan mengoreksi ketelitian anggota dalam kelompoknya masing-masing. Dengan menggunakan model diskusi kelompok

Numbered Heads Together (NHT) ini akan dapat menjadikan siswa lebih aktif dan kreatif sehingga mampu mengurangi kebosanan siswa selama proses pembelajaran.

Model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together (NHT)* melatih siswa untuk bekerjasama dalam kelompok kecil untuk menjawab pertanyaan yang telah diberikan sebagai bahan diskusi. Melalui pembelajaran ini, siswa dapat meningkatkan penguasaan materi dengan tingkat pemahaman yang optimal. Dimana siswa mampu untuk menjelaskan materi yang telah diterima dengan bahasanya sendiri.

Numbered Heads Together (NHT) merupakan prosedur yang ditetapkan secara eksplisit untuk memberi waktu lebih banyak berpikir, menjawab, dan saling membantu satu sama lain sehingga dapat meningkatkan keaktifan siswa dalam memecahkan masalah secara bersama-sama pada proses belajar di kelas. Dengan model *Numbered Heads Together (NHT)* siswa dituntut untuk menjadi makhluk sosial yaitu makhluk yang mau berinteraksi dengan sesamanya dengan cara bekerja sama dalam menyelesaikan suatu masalah yang diberikan oleh guru (Agus Suprijono, 2009 : 56).

Keaktifan Belajar dan kerjasama dalam kelompok pada mata pelajaran Korespondensi siswa di sekolah belum optimal. Secara umum, kebanyakan guru masih mendominasi memberikan materi dengan model konvensional yaitu dengan ceramah dan teknik latihan. Siswa kemudian hanya bertugas menerima materi tersebut dan bersikap pasif. Berawal dari permasalahan ini, peneliti melihat bahwasannya seorang guru perlu mengupayakan terjadinya pembelajaran yang berkualitas. Dengan menerapkan model kooperatif tipe *Numbered Heads Together (NHT)* bisa membantu dalam pembelajaran agar tidak bosan dan siswa bisa aktif dalam proses belajar dikelas. Model kooperatif tipe *Numbered Heads Together (NHT)* ini bisa membantu dalam pembelajaran korespondensi yang membutuhkan latihan-latihan dalam pembuatan surat. Dalam model ini siswa dijadikan individu yang bisa membantu satu sama lain, jadi jika ada

kesusahan dalam kerja kelompok saat membuat surat siswa yang pintar bisa mengajari siswa yang belum bisa maka dengan cara seperti itu keaktifan belajar siswa akan meningkat.

Beberapa penelitian atau tulisan yang telah dilakukan oleh beberapa peneliti yang menggunakan atau menerapkan Model Pembelajaran Kooperatif tipe *Numbered Heads Together (NHT)* pada beberapa mata pelajaran yang berbeda-beda. Penelitian yang dilakukan oleh Watini dan I Dewa Putu Nyeneng mengenai "*Increasing Activities and Achievement by Using Cooperative Learning Type Numbered Head Together (Classroom Action Research In SMP Negeri 4 Banjir)*". Hasil penelitian ini menunjukkan peningkatan keaktifan dan hasil belajar siswa, dengan menerapkan model *Numbered Heads Together*. Penelitian oleh Istiningrum yang meneliti tentang "*Implementasi Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Numbered Heads Together (NHT) Untuk Meningkatkan Keaktifan Belajar Akuntansi Pada Siswa Kelas X AK 2 SMK YPKK 2 Sleman Tahun Ajaran 2011/2012*". Hasil penelitian disimpulkan bahwa implementasi model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together (NHT)* dapat meningkatkan keaktifan belajar akuntansi dalam kompetensi keahlian akuntansi pada siswa kelas X AK 2 SMK YPKK 2 Sleman Tahun Ajaran 2011/2012.

Berdasarkan penelitian terdahulu dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran *Numbered Heads Together (NHT)* bisa meningkatkan pemahaman dan keefektifan dalam belajar mengajar, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul "*Penerapan Model Pembelajaran Tipe Numbered Heads Together (NHT) Untuk Meningkatkan Keaktifan Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Korespondensi Bahasa Indonesia Kelas X Ap. 2 SMK Palebon Semarang*".

METODE

Penelitian ini dilaksanakan di kelas X AP 2 yang terdiri dari 40 siswa program keahlian Administrasi Perkantoran SMK Palebon

Semarang yang beralamat di Jalan Palebon Raya No. 30, Kecamatan Pedurungan, Kota Semarang. Penelitian ini meneliti tentang keaktifan belajar siswa melalui penerapan model pembelajaran *Numbered Heads Together (NHT)* pada Mata Pelajaran Korespondensi Bahasa Indonesia di SMK Palebon Semarang. Penelitian ini direncanakan akan dilaksanakan dalam beberapa siklus yang dipergunakan adalah model Kemmis dan Mc Taggart dan masing-masing siklus menggunakan empat tahap rencana tindakan yaitu perencanaan (*plan*), pelaksanaan tindakan (*act*), pengamatan atau observasi (*observe*) dan refleksi (*reflect*). Dalam penelitian ini menggunakan perangkat tes yang digunakan dalam penelitian, sebelumnya harus dilakukan uji coba terlebih dahulu. Uji coba bertujuan untuk menganalisis tentang validitas, reliabilitas, daya pembeda, dan tingkat kesukaran dari butir-butir soal yang akan digunakan, tujuannya adalah untuk mengetahui apakah perangkat tes yang digunakan memenuhi kriteria di atas, tes tersebut di uji cobakan. Obyek yang digunakan untuk uji coba adalah kelas X AP 2 karena kelas tersebut telah memperoleh materi yang sama dan tidak dijadikan sebagai obyek penelitian.

Dalam penelitian ini menggunakan metode pengumpulan data meliputi : observasi, dokumentasi, tes, dan angket atau kuesioner. Observasi dilakukan dengan cara melakukan pengamatan dan pencatatan mengenai pelaksanaan pembelajaran di kelas dengan menggunakan lembar observasi yang telah dipersiapkan sebelumnya dan membuat catatan tentang segala kejadian selama pembelajaran. Dokumentasi diwujudkan dalam bentuk catatan lapangan yang digunakan untuk mendeskripsikan situasi dan kondisi saat pembelajaran di kelas berlangsung. Tes dilakukan pada akhir masing-masing siklus, metode ini digunakan dalam pengumpulan data dengan cara membuat soal tes tertulis yang diberikan kepada siswa dan metode tes digunakan untuk mengungkap data dari keaktifan belajar siswa selama proses pembelajaran. Angket atau Kuesioner digunakan dalam penelitian ini apabila

dipandang dari cara menjawabnya yaitu kuesioner tertutup, kuesioner dibagi menjadi dua kuesioner terbuka (gabungan) dan kuesioner tertutup. Penelitian ini termasuk kuesioner tertutup karena melibatkan siswa kelas X AP 1 yang diteliti saja yang dipandang dari cara menjawabnya, sedangkan kuesioner terbuka ditujukan kepada seluruh siswa kelas X AP 1 dan X AP 2 yang dipandang dari soal dan cara menjawabnya, maka dari itu dalam penelitian ini menggunakan kuesioner tertutup yang dilihat dari cara menjawabnya, dengan melihat dari cara menjawabnya maka secara tidak langsung kita dapat mengetahui keaktifan siswa dalam belajarnya. Kuesioner ini diberikan kepada siswa untuk mengetahui respon siswa terhadap proses pembelajaran. Dalam lembar kuesioner siswa hanya memberikan tanda centang untuk keadaan yang sesuai pada kolomnya atau tidak.

Metode analisis data ini digunakan untuk menilai tes evaluasi yang dilakukan diakhir siklus I dan siklus II, untuk mengetahui ketuntasan belajar siswa dan untuk mengetahui keaktifan siswa dan guru saat pembelajaran berlangsung. Lembar observasi dalam penelitian ini digunakan untuk mengamati keaktifan belajar siswa saat menerapkan model pembelajaran *Numbered Heads Together (NHT)*. Penelitian ini menggunakan skala Likert dengan rentang dari 1 sampai dengan 5 (Sugiyono, 2007:93), yaitu: sangat tinggi, tinggi, cukup, rendah, dan sangat rendah. Indikator keberhasilan yang dijadikan tolak ukur dalam penelitian ini adalah hasil belajar siswa dengan ketuntasan minimal (KKM) setiap individu dengan nilai 75 dengan ketuntasan klasikal 88% setiap kelas (Daryanto, 2011:192).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Siklus I

Perencanaan

Tahap perencanaan dimulai dengan penemuan masalah di lapangan. Tahapan ini dilakukan melalui pengamatan awal di SMK Palebon Semarang secara keseluruhan, yang meliputi pengamatan proses pembelajaran di

kelas dan wawancara dengan guru mata pelajaran. Peneliti dengan pihak terkait yaitu guru mata pelajaran korespondensi mendiskusikan rancangan yang berisi langkah-langkah untuk mengatasi masalah-masalah tersebut, langkah-langkah yang dilakukan yaitu: Menyiapkan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) siklus I, menyiapkan Lembar Kerja Siswa (LKS), menyiapkan soal-soal untuk evaluasi siklus 1, membuat lembar observasi keaktifan untuk melihat keaktifan siswa di kelas ketika model pembelajaran NHT diaplikasikan, membuat angket untuk melihat

keaktifan siswa dalam proses pembelajaran ketika model pembelajaran NHT diaplikasikan.

Pelaksanaan

Penelitian siklus I dilaksanakan pada hari Senin tanggal 4 Mei 2015 dengan alokasi waktu 2 x 45 menit pada jam ke-3 sampai jam ke-4 yang dimulai pukul 08.30-10.15 WIB di SMK Palebon Semarang SMK Palebon Semarang dengan jumlah 40 siswa.

Pengamatan

Hasil observasi keaktifan belajar siswa Korespondensi pada siklus I dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 2. Data Hasil Observasi Keaktifan Siswa Pada Siklus I

NO	Aspek Yang Diamati	Persen Siswa Aktif	Jml siswa	Skor			
				1	2	3	4
1.	Antusias siswa dalam bertanya dan menjawab pertanyaan guru (<i>Oral Activities</i>)	75%	30				√
2.	Kesiapan siswa dalam mencari materi yang akan di ajarkan (<i>Writing Activities</i>)	80%	32				√
3.	Kemampuan siswa bertanya dan menjawab pertanyaan saat diskusi berlangsung. (<i>Mental Activities</i>)	70%	28			√	
4.	Kemampuan Siswa saling bekerjasama dalam menjalankan diskusi kelompok (<i>Listening Activities</i>)	45%	18		√		
5.	Kemampuan siswa memecahkan masalah (<i>Mental Activities</i>)	75%	30				√
6.	Kemampuan siswa mendengarkan hasil diskusi saat kelompok lain mempresentasikan hasil diskusi (<i>Listening Activities</i>)	40%	16		√		
7.	Kemampuan siswa mengerjakan soal (<i>Writing Activities</i>)	35%	14		√		
8.	kemampuan siswa bersikap tenang saat menjalankan diskusi (<i>Emotional Activities</i>)	50%	20			√	
9.	Pengerjaan tugas dengan baik dan pengumpulan tugas yang tepat waktu (<i>Mental Activities</i>)	85%	34				√
10	Kemampuan siswa dalam membuat rangkuman hasil diskusi (<i>Motor Activities</i>)	70%	28			√	
	Jumlah				3	3	4
	Jumlah Skor				6	9	16
	Jumlah Skor Perolehan					31	
	Jumlah Skor Maksimal					40	

Hasil ini menunjukkan bahwa pada siklus I, skor Keaktifan Siswa untuk masing-masing aspek masih di bawah skor keaktifan siswa yang

diharapkan yaitu 77,5%. Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan terhadap siswa, dapat diketahui bahwa Keaktifan Siswa pada siklus I

masih kurang. Bisa dilihat dari skor pada aspek kemampuan siswa saling bekerjasama, kemampuan siswa dalam mendengarkan diskusi dan kemampuan siswa dalam mengerjakan soal diskusi masih rendah.

Hasil pengamatan keaktifan guru dengan model pembelajaran *Numbered Heads Together (NHT)*. Rekapitulasi hasil observasi keaktifan kemampuan guru dengan model pembelajaran *Numbered Heads Together (NHT)* pada siklus I dapat dilihat dalam tabel berikut ini :

Tabel 3. Lembar Pengamatan Keaktifan Kemampuan Guru dengan model pembelajaran *Numbered Heads Together (NHT)* Siklus I

Tahap	Aspek yang Diamati	Skor			
		1	2	3	4
Awal	1. Guru memberi pertanyaan apersepsi berupa pertanyaan yang berkaitan dengan materi pelajaran			√	
	2. Guru menyampaikan tujuan pembelajaran			√	
	3. Guru menjelaskan dan menggunakan model pembelajaran <i>Numbered Heads Together (NHT)</i> yang dipakai pada saat pembelajaran				√
Inti	1. Guru meminta siswa siswa berfikir untuk menjawab pertanyaan yang terkait dengan pelajaran			√	
	2. Guru meminta siswa mencari pasangannya untuk saling bekerjasama		√		
	3. Guru mengamati jalannya diskusi				√
Penutup	4. Guru mengatur jalannya presentasi		√		
	5. Guru mengatur jalannya proses tanya jawab			√	
	6. Guru meminta siswa mencatat hasil diskusi				√
	Guru bersama siswa menyimpulkan hasil diskusi			√	
Jumlah		0	2	5	3
Jumlah skor		0	4	15	12
Jumlah Skor Perolehan				31	
Jumlah Skor Maksimal				40	

Berdasarkan tabel di atas presentase hasil observasi guru pada siklus I sebesar 77,5%. Adapun kriteria penilaian dapat dijelaskan sebagai berikut : Guru mampu melakukan keaktifan dalam menyampaikan tujuan dengan menggunakan model pembelajaran *Numbered Heads Together (NHT)*, guru sangat mampu melakukan keaktifan dalam memberikan pertanyaan kepada siswa. Hal ini dilihat dari sebagian siswa menjawab pertanyaan yang telah diberikan guru secara bersama-sama dan siswa terlihat siap untuk melakukan pembelajaran dengan model kooperatif tipe *Numbered Heads Together (NHT)*. Guru sangat mampu melakukan keaktifan dalam menjelaskan dan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads*

Together (NHT) yang akan dipakai. Guru mampu melakukan keaktifan dalam meminta siswa untuk berfikir secara individu. Dari hasil pengamatan yang dilakukan guru kurang optimal dalam memotivasi siswa secara keseluruhan, sedangkan kemampuan guru saat meminta siswa mencari pasangan untuk kelompoknya guru kurang mampu melakukan keaktifan tersebut. Siswa masih terlihat gaduh, hal ini karena siswa menggunakan kesempatan ini untuk ngobrol dengan temannya. Guru sangat mampu melakukan keaktifan dalam mengamati jalannya diskusi, sedangkan untuk mengatur jalannya presentasi guru kurang mampu melakukan keaktifan tersebut. Selain itu siswa terlihat kurang aktif, karena belum tersedia untuk

mempresentasikan hasil diskusinya sebelum guru menunjuk. Guru mampu melakukan keaktifan mengatur proses tanya jawab, namun tidak semua siswa bisa menyampaikan pertanyaannya karena terbatasnya waktu saat presentasi. Guru sangat mampu melakukan keaktifan dalam menyimpulkan hasil diskusi, karena guru bersama-sama dengan siswa menyimpulkan hasil diskusi yang telah dilaksanakan. Berdasarkan hasil pengamatan yang dilakukan peneliti tentang keaktifan guru dalam mengajar menggunakan model pembelajaran *Numbered Heads Together (NHT)* sudah mampu, namun ada beberapa hal yang masih belum sesuai dengan kriteria yang diharapkan dan perlu adanya peningkatan pada siklus berikutnya.

Refleksi

Refleksi ini mendiskusikan hasil observasi dengan menggunakan model pembelajaran *Numbered Heads Together (NHT)*. Berdasarkan hasil dari refleksi ini, peneliti dapat melakukan revisi terhadap rencana awal pada siklus II. Kegiatan yang dilakukan pada tahap refleksi ini adalah menganalisis data hasil observasi keaktifan belajar siswa dan hasil evaluasi siswa pada siklus I. Berdasarkan pelaksanaan dan pengamatan keaktifan belajar siswa, keaktifan belajar siswa meningkat tetapi sebagian besar proses keaktifan belajar siswa yang diamati masih perlu dilakukan penelitian siklus II untuk meningkatkan keaktifan belajar siswa.

Berdasarkan hasil tes evaluasi pada siklus I, pada kelas dengan menggunakan metode *Numbered Heads Together (NHT)* presentase ketuntasan belajar klasikal sebesar 65% dimana jumlah siswa sebanyak 40 yang tidak tuntas belajarnya adalah 14 siswa. Hasil belajar pada siklus I belum mencapai indikator yang telah ditentukan sehingga perlu dilanjutkan ke siklus II. Kekurangan atau kelemahan yang diperoleh pada siklus I adalah sebagai berikut: guru menjelaskan materi dan gambaran NHT yang akan diterapkan, siswa kurang memperhatikan, masih ada yang ngobrol sendiri dengan temannya, guru kurang memotivasi

siswa saat proses pembelajaran berlangsung, Guru masih belum maksimal dalam mengatur waktu dalam proses belajar sehingga ada nama kelompok yang tidak maju, Siswa masih bingung dalam melakukan NHT sehingga tidak maksimal karena siswa belum menguasai materi, Situasi kelas dalam pembentukan kelompok masih didominasi oleh siswa yang aktif dengan yang aktif dan yang belum aktif dengan siswa yang belum aktif atau masih suka dengan pilih-pilih teman jadi pembagian kelompok belum merata.

Hasil Penelitian

Siklus II

Perencanaan

Pada siklus II membuat persiapan dan perencanaan sebelum pelaksanaan tindakan.

Perencanaan tindakan dilakukan untuk memperbaiki kesalahan-kesalahan yang dilakukan pada siklus 1, Rencana kegiatan yang akan dilakukan pada tahap ini adalah: menyempurnakan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) dengan model pembelajaran *Numbered Heads Together (NHT)* yang sudah dibuat pada siklus I dengan melihat kekurangan yang ada pada hasil siklus I. Menyiapkan lembar observasi keaktifan siswa dan keaktifan guru untuk memantau proses pembelajaran dengan model pembelajaran *Numbered Heads Together (NHT)*. Guru membuat kasus surat niaga yang berhubungan dengan kegiatan dalam masyarakat dan memberikan kepada siswa untuk didiskusikan. Membuat kelompok dengan anggota yang berbeda dari kelompok sebelumnya, yaitu sesuai dengan tingkat kemampuan siswa.

Pelaksanaan

Pelaksanaan kegiatan belajar mengajar untuk siklus II dilaksanakan pada hari Rabu tanggal 20 Mei 2015 pukul 07.00-08.30 di SMK Palebon Semarang dengan jumlah 40 siswa.

Pengamatan

Hasil observasi keaktifan belajar siswa Korespondensi Bahasa Indonesia pada siklus I dapat dilihat pada tabel dibawah ini.

Tabel 4. Data Hasil Observasi Keaktifan Siswa Pada Siklus II

NO	Aspek Yang Diamati	Persen Siswa Aktif	Jml siswa	Skor			
				1	2	3	4
1.	Antusias siswa dalam bertanya dan menjawab pertanyaan guru (<i>Oral Acrivities</i>)	90%	36				√
		10%	4				
2.	Kesiapan siswa dalam mencari materi yang akan di ajarkan (<i>Writing Acrivities</i>)	95%	38				√
		5%	2				
3.	Kemampuan siswa bertanya dan menjawab pertanyaan saat diskusi berlangsung (<i>Mental Acrivities</i>)	85%	34				√
		15%	6				
4.	Kemampuan Siswa saling bekerjasama dalam menjalankan diskusi kelompok (<i>Listening Acrivities</i>)	95%	38				√
		5%	2				
5.	Kemampuan siswa memecahkan masalah (<i>Mental Acrivities</i>)	90%	36				√
		10%	4				
6.	Kemampuan siswa mendengarkan hasil diskusi saat kelompok lain mempresentasikan hasil diskusi (<i>Listening Acrivities</i>)	85%	34				√
		15%	6				
7.	Kemampuan siswa mengerjakan soal (<i>Writing Acrivities</i>)	70%	28			√	
		30%	12				
8.	kemampuan siswa bersikap tenang saat menjalankan diskusi (<i>Emotional Acrivities</i>)	90%	36				√
		10%	4				
9.	Pengerjaan tugas dengan baik dan pengumpulan tugas yang tepat waktu (<i>Mental Acrivities</i>)	70%	28			√	
		30%	12				
10	Kemampuan siswa dalam membuat rangkuman hasil diskusi (<i>Motor Acrivities</i>)	85%	34				√
		15%	6				
Jumlah				0	0	2	8
Jumlah Skor				0	0	6	32
Jumlah Skor Perolehan						38	
Jumlah Skor Maksimal						40	

Berdasarkan tabel di atas hasil penelitian menunjukkan bahwa 95% siswa aktif dalam kegiatan pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran *Numbered Heads Together (NHT)*. Pada siklus II ini keaktifan belajar siswa sudah meningkat, peningkatan ini bisa dilihat dari skor pada aspek antusias, kesiapan, dan kemampuan siswa dalam bertanya, menjawab, memecahkan masalah, presentasi dalam diskusi

kelompok, bersikap tenang, dan fokus dalam pembelajaran siswa sudah baik.

Kegiatan observasi dilakukan oleh peneliti sebagai observer yang mengamati guru selama proses pembelajaran pada siklus II mulai dari kegiatan pendahuluan, pelaksanaan pembelajaran dan penutup. Rekapitulasi hasil observasi keaktifan guru dengan metode pembelajaran *Numbered Heads Together (NHT)* pada siklus II dapat dilihat :

Tabel 5. Lembar Pengamatan Keaktifan Kemampuan Guru dengan Model Pembelajaran *Numbered Heads Together (NHT)*

Tahap	Aspek yang Diamati	Skor			
		1	2	3	4
Awal	1. Guru memberi pertanyaan apersepsi berupa				√

	pertanyaan yang berkaitan dengan materi pelajaran				
	2. Guru menyampaikan tujuan pembelajaran				√
	3. Guru menjelaskan dan menggunakan model pembelajaran <i>Numbered Heads Together</i> (NHT) yang dipakai pada saat pembelajaran				√
	1. Guru meminta siswa siswa berfikir untuk menjawab pertanyaan yang terkait dengan pelajaran				√
	2. Guru meminta siswa mencari pasangannya untuk saling bekerjasama				√
Inti	3. Guru mengamati jalannya diskusi				√
	4. Guru mengatur jalannya presentasi			√	
	5. Guru mengatur jalannya proses tanya jawab				√
	6. Guru meminta siswa mencatat hasil diskusi			√	
Penutup	Guru bersama siswa menyimpulkan hasil diskusi				√
	Jumlah	0	0	2	8
	Jumlah skor	0	0	6	32
	Jumlah Skor Perolehan			38	
	Jumlah skor Maksimal			40	

Berdasarkan tabel di atas hasil penelitian menunjukkan bahwa 95%. Adapun kriteria penilaian dapat dijelaskan sebagai berikut : Guru sangat mampu melakukan keaktifan dalam memberikan pertanyaan, guru sangat mampu dalam menyampaikan tujuan pembelajaran secara lengkap, guru sangat mampu melakukan keaktifan dalam menjelaskan, guru sangat mampu melakukan keaktifan dalam meminta siswa untuk berfikir secara individu, guru sangat mampu melakukan keaktifan tersebut, guru sangat mampu melakukan keaktifan dalam mengamati jalannya diskusi, guru sangat mampu melakukan keaktifan mengatur proses tanya jawab, guru mampu meminta setiap kelompok untuk mencatat hasil diskusi, guru sangat mampu menyimpulkan hasil diskusi.

siswa aktif dalam kegiatan pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran *Numbered Heads Together* (NHT). Pada siklus II ini keaktifan belajar siswa sudah meningkat, peningkatan ini bisa dilihat dari skor pada aspek guru dalam memberi pertanyaan, menyampaikan

tujuan, menggunakan model *Numbered Heads Together* (NHT), mengatur waktu dalam proses pembelajaran dan guru dan siswa mampu menyimpulkan hasil diskusi sudah baik.

Refleksi

Refleksi adalah mengulas data secara kritis, terutama yang berkaitan dengan perubahan yang terjadi pada tindakan kelas, baik pada diri siswa, suasana kelas, maupun pada diri guru. Refleksi tindakan kelas siklus II dilaksanakan setelah berakhirnya pelaksanaan siklus II. Hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti, keaktifan belajar Korespondensi Bahasa Indonesia siswa mengalami peningkatan pada siklus II dengan nilai tiap indikator melebihi skor keaktifan kelas, dengan demikian tujuan penelitian tindakan kelas ini telah tercapai dengan baik, serta secara umum pelaksanaan siklus II mengalami peningkatan hasil belajar yang sangat baik. Hasil belajar pada siklus II dengan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together* (NHT) dapat diketahui hasil belajar sebagai berikut :

Tabel 6.Data Hasil Belajar Sebelum dan Sesudah Siklus II

No.	Pencapaian Hasil Tes	Data awal	Siklus I	Siklus II
1	Nilai tertinggi	80	85	100
2	Nilai terendah	45	50	70
	Rata-rata nilai tes	66,25	71,63	88,13
	Ketuntasan belajar siswa (%)	37,5%	65%	92,5%

Berdasarkan hasil tabel diatas dapat dilihat bahwa terdapat peningkatan pada setiap tahap, baik siklus I maupun siklus II. Rata-rata nilai siswa sebelum diadakan tindakan sebesar 66,25 kemudian mengalami peningkatan pada siklus I sebesar 71,63 dan 88,13 pada siklus II. Ketuntasan belajar siswa secara klasikal juga mengalami peningkatan dari 37,5% sebelum dilakukannya tindakan, setelah dilakukan tindakan meningkat menjadi 65% pada akhir siklus I dan pada akhir siklus II juga mengalami peningkatan menjadi 92,5%. Karena hasil penelitian pada siklus II sudah sesuai dengan harapan, maka tidak dilanjutkan untuk siklus berikutnya.

Penelitian tindakan kelas ini dilakukan pada siswa kelas X Jurusan Administrasi Perkantoran di SMK Palebon Semarang. Berdasarkan hasil dari data awal yang dilakukan sebelum pelaksanaan siklus, bahwa penguasaan siswa terhadap materi surat bisnis masih rendah, hal ini dibuktikan dari nilai rata-rata hasil belajar siswa sebesar 66,25 dengan persentase ketuntasan klasikal hasil belajar siswa sebesar 37,5%. Hasil tersebut belum mencapai indikator keberhasilan yang ditetapkan yaitu 88%.

Berdasarkan hasil pengamatan dan tes evaluasi siklus I diketahui bahwa keaktifan belajar siswa dalam pembelajaran model kooperatif tipe *Numbered Heads Together (NHT)* sudah cukup tinggi dengan memperoleh skor persentase sebesar 65% dengan kriteria guru sudah cukup baik dengan persentase 77,5% dan hasil tes evaluasi diperoleh nilai rata-rata siswa mencapai 71,63. Terdapat 26 siswa atau 65% sudah mampu mencapai nilai nilai ketuntasan belajarnya dan sisanya 35% atau 14 siswa masih belum mencapai ketuntasan belajar dengan memperoleh nilai dibawah ketuntasan belajar yang ditentukan yaitu 75. Hasil tersebut dapat dikatakan bahwa keaktifan belajar siswa dan hasil belajar belum mencapai indikator keberhasilan dalam penelitian ini yaitu 88%. Oleh karena itu, untuk bisa memenuhi indikator keberhasilan dalam penelitian ini perlu perbaikan-perbaikan pada siklus II.

Belum tercapainya indikator keberhasilan pada siklus I karena siswa baru pertama kali

dengan pembelajaran model kooperatif tipe *Numbered Heads Together (NHT)* sehingga belum terbiasa untuk arif dalam pembelajaran. Pembelajaran pada siklus I masih banyak kelemahan antara lain : siswa kurang memperhatikan penjelasan guru karena guru tidak memanfaatkan media pembelajaran, guru belum bisa mengatur waktu dalam penerapan *Numbered Heads Together (NHT)*, siswa masih bingung dengan penerapan model kooperatif tipe *Numbered Heads Together (NHT)*, guru kurang memotivasi siswa saat proses pembelajaran *Numbered Heads Together (NHT)*, situasi kelas masih didominasi siswa yang aktif.

Pada siklus II hasil pengamatan dan tes evaluasi siswa mengalami peningkatan. Keaktifan belajar siswa pada siklus II termasuk dalam kategori tinggi dengan persentase sebesar 95% yang mengalami peningkatan sebesar 17,5% dan kinerja guru sudah baik dengan persentase 95%. Hasil tes evaluasi yang dilakukan pada siklus II diperoleh nilai rata-rata sebesar 88,13 yang berarti mengalami peningkatan sebesar 16,5 dari siklus I. Banyaknya siswa yang tuntas pada siklus II adalah 37 siswa sedangkan yang belum tuntas 3 siswa. Persentase ketuntasan belajar siswa secara klasikal pada siklus II sebesar 92,5%. Hasil pengamatan keaktifan siswa dan hasil belajar tersebut sudah mencapai indikator keberhasilan yaitu 88% sehingga penelitian dihentikan pada siklus II.

Keberhasilan dari siklus II tidak lepas dari perbaikan-perbaikan dalam proses pembelajaran, diantaranya guru memanfaatkan media pembelajaran melalui LCD sehingga memperjelas dan memberi gambaran tentang materi *Numbered Heads Together (NHT)*. Melalui pembelajaran ini guru memotivasi siswa agar selalu aktif. Pembelajaran kelompok dapat mengaktifkan siswa, untuk pembagian kelompok dengan cara merata sehingga siswa bisa aktif semua. Perubahan pembelajaran melalui media LCD memberi dampak pada lancarnya proses pembelajaran.

Hasil pengamatan keaktifan belajar siswa siklus I dan siklus II menunjukkan bahwa penggunaan model kooperatif tipe *Numbered*

Heads Together (NHT) dapat meningkatkan keaktifan belajar pada materi surat bisnis. Hal ini dapat dilihat pada perolehan skor persentase keaktifan belajar siswa siklus I mencapai 77,5% kemudian meningkat menjadi 95% pada siklus II. Hal ini menunjukkan telah terjadi peningkatan dari siklus I ke siklus II sebesar 17,5%.

Hasil penelitian dari data awal, tes evaluasi siklus I, dan siklus II dengan nilai rata-rata 66,25 dan ketuntasan belajar 37,5% kemudian mengalami peningkatan pada siklus I rata-rata nilai siswa 71,63 dan ketuntasan belajar klasikal pada siklus I mencapai 65% ini menunjukkan peningkatan nilai rata-rata sebesar 5,38 dan ketuntasan klasikal meningkat sebesar 27,5%. Pada siklus II rata-rata nilai siswa meningkat menjadi 88,13 dengan ketuntasan klasikal yang diperoleh pada siklus II sebesar 92,5%. Peningkatan nilai rata-rata siklus I ke siklus II sebesar 16,5 dan peningkatan siklus I ke siklus II sebesar 27,5%.

Penerapan model kooperatif tipe *Numbered Heads Together (NHT)* membuat siswa tidak hanya menghafal materi yang diberikan oleh guru, akan tetapi siswa dapat memahami secara langsung apa yang dipelajarinya melalui keaktifan belajar *Numbered Heads Together (NHT)* pada siswa kelas X Jurusan Administrasi Perkantoran tahun ajaran 2014/2015. Hasilnya siswa mampu meningkatkan keaktifan belajar sebesar 95% dan hasil belajar siswa mencapai ketuntasan klasikal sebesar 92,5% sehingga dapat dikatakan bahwa penerapan model kooperatif tipe *Numbered Heads Together (NHT)* mampu meningkatkan keaktifan belajar siswa kelas X Jurusan Administrasi Perkantoran SMK Palebon Semarang tahun ajaran 2014/2015.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan mengenai meningkatkan keaktifan siswa dalam mata pelajaran korespondensi Bahasa Indonesia kelas X AP 2 SMK Palebon Semarang, dapat diambil simpulan sebagai berikut:

1. Penerapan model pembelajaran dengan model kooperatif tipe NHT ini guru membagi siswa ke dalam kelompok yang beranggotakan 4 siswa dan kepada masing-masing siswa diberi nomor 1-4, guru memberi pertanyaan kepada siswa kemudian siswa menjawab pertanyaan dengan berdiskusi kelompok sehingga semua siswa mengetahui jawabannya. Setelah diskusi selesai guru memanggil salah satu nomor dari salah satu kelompok untuk menjawab pertanyaan dan kelompok lain dengan nomor yang sama menanggapi jawabannya.
2. Tingkat keaktifan siswa setelah mendapat pembelajaran dengan model kooperatif tipe NHT menunjukkan ada peningkatan yang maksimal. Hal ini ditandai dengan sikap keberanian, berpartisipasi aktif, kreativitas belajar dan kemandirian belajar yang tinggi.
3. Peningkatan keaktifan setelah diadakan pembelajaran dengan model kooperatif tipe NHT ini menunjukkan peningkatan sebesar 77,5% pada siklus I dan 95% pada siklus II.

DAFTAR PUSTAKA

- Arends, Richard I. 1997. *Classroom Instruction and Management*. New York: MC-Graw Hill.
- _____. 2000. *Learning To Teach*. Boston: MC Graw Hill.
- Daryanto. 2011. *Penelitian Tindakan Kelas dan Penelitian Tindakan Sekolah*. Yogyakarta: Gaya Media.
- Indonesia Republik. 2003. *Undang-Undang No.20 Tahun 2003 Pasal 1 tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Sekretariat Kabinet RI. Jakarta.
- Mulyasa, E. 2009. *Menjadi Guru Profesional Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sardiman. 2011. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

- Sugiyono. 2007. Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan RAD. Bandung: Alfabeta.
- Suprijono, A. 2009. Cooperative Learning dan Aplikasi PAIKEM. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Trianto. 2007. Model-model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik: Konsep, Landasan Teoritis-Praktis dan Implementasinya. Surabaya: Prestasi Pustaka.